

**Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan
Remaja
(Studi Kasus di SMA Avicenna Mojongapit Jombang)**

A. Syafi' AS. dan Yulia Rahmawati

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang
e-mail: syafi.blog@gmail.com; liarahma@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the efforts of Islamic religious education teachers in overcoming the problem of juvenile delinquency of Avicenna Mojongapit High School Jombang.

The data sources of the research are informants, events / activities, and documentation / archives. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. Data analysis using descriptive qualitative method.

Results: Forms of juvenile delinquency (students) in Avicenna Mojongapit Jombang High School, including violating school uniform provisions, going home and going out at effective hours without information, not doing homework, skipping, late coming and smoking in the school area. Factors that cause delinquency of students in Avicenna Mojongapit Jombang High School consist of Internal Factors and External Factors The efforts of Islamic Education teachers in overcoming delinquency problems in Avicenna Mojongapit Jombang High School are Preventive (through prevention) through Islamic Religious Activities, and are curative with give admonitions and advice, special attention, guidance with love and affection to students who have problems.

Keywords: The Teacher of Islamic Education, Problems, Juvenile Delinquency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problematika kenakalan remaja SMA Avicenna Mojongapit Jombang.

Sumber data penelitian berupa narasumber (informan), peristiwa/aktivitas, dan dokumentasi/arsip. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian: Bentuk kenakalan remaja (siswa) di SMA Avicenna Mojongapit Jombang, diantaranya melanggar ketentuan seragam sekolah, pulang dan keluar pada jam efektif tanpa ada keterangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membolos, terlambat datang dan merokok di area sekolah. Faktor penyebab kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang terdiri dari Faktor Internal dan Faktor eksternal

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang adalah bersifat Preventif (pencegahan) seperti melalui Kegiatan Keagamaan Islam, dan bersifat kuratif (penyembuhan) dengan memberikan teguran dan nasihat, perhatian khusus, bimbingan dengan cinta dan kasih sayang kepada paa siswa yang bermasalah.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Problematika, Kenakalan Remaja

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor serta membuat para orang tua yang memiliki anak remaja menjadi resah dan bingung melihat fenomena kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang muncul kepermukaan dengan sosok yang lebih variatif mengindikasikan bahwa remaja telah bergeser pada tindakan kriminal yang tergolong dalam pelanggaran hukum.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun ketika pada masa kanak-kanak. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun para remaja sebagai pelakunya. Seringkali ditemukan rasa trauma pada masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi ataupun *brokenhome* yang membuatnya rendah diri.¹

Guru PAI dalam rangka menanggulangi kenakalan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam membentuk karakter peserta didik, karena dalam kesehariannya guru PAI langsung berinteraksi dengan siswa, baik dalam proses belajar mengajar ataupun diluar sekolah. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi Guru PAI untuk mengarahkan para peserta didik menjadi remaja yang baik, kembali pada pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap religius.

SMA Avicenna merupakan lembaga pendidikan yang berada di Desa Mojongapit Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Dari pengamatan penulis ada beberapa remaja (siswa) yang melakukan kenakalan atau pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah.

¹Shofwatal Qolbiyyah, "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam" dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 496

Peraturan tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh remaja, sehingga perlu adanya penanganan terhadap permasalahan kenakalan remaja di SMA Avicenna tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Avicenna Mojongapit Jombang)”.

B. Landasan Teori

1. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru PAI secara singkat adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pengertian di atas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”.²

Guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.³

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik Islam atau guru agama adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.⁴ Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Jadi pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan bidang studi agama Islam dan mempunyai wewenang untuk mengajarkan, mengarahkan, membimbing, dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

²UURI, No. 14 Th. 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 3

³Muhammad Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta; Prisma Sophie, 2004), hlm. 128

⁴Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1998), hlm. 98

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta; Rajawali Perss, 1997), hlm. 292

b. Peran Guru Agama Islam

Guru memiliki peranan yang teramat penting dalam proses pembelajaran. Menurut A. Malik Fadjar tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama Islam mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.⁶

Secara umum peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, guru sebagai unsur masyarakat.⁷

Guru PAI dalam praktiknya harus bisa menjadi suri tauladan yang baik. Apalagi dalam kehidupan kesehariannya guru PAI harus berfungsi sebagai pribadi yang bisa memberikan keteladanan khususnya interaksi dalam sekolah. Karena, perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.⁸

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.⁹ Sesuai dengan isi ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut dijelaskan dalam Surat An-Nisa': 4 : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: ٥٨)

Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menerapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat.¹⁰

⁶A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 38

⁷Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung; Pustaka Bani Quraysi, 2006), hlm. 45

⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 187

⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.

4

¹⁰Dep. Agama RI., *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Dep. Agama RI, 2000), hlm. 88

Berikut ini beberapa peran guru pendidikan Islam yang harus diperhatikan:

1) Guru PAI sebagai pendidik dan pengajar

Guru PAI sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.¹¹

Untuk dapat menunaikan peran itu wajiblah guru mempunyai sifat-sifat yang baik. Menurut Abdurrohman Al-Nahlawi yang dikutip dari buku Muhaimin, bahwa sifat-sifat guru muslim yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Hendaklah tingkah laku dan pola pikir guru bersifat robbani
- b) Ikhlas yakni bermaksud mendapatkan keridloan Allah dan mencapai serta menegakkan kebenaran
- c) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik
- d) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatan.
- e) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkannya.
- f) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan masalah secara proporsional
- g) Mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan perkembangannya.¹²

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif, dan ketrampilan. Sedangkan guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan sebagai tauladan bagi peserta didik.

2) Guru PAI sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah guru harus memberikan kemudahan dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan

¹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung; Rosda Karya, 1995), hlm. 99

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.

menyediakan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar tersebut, supaya proses pembelajaran berjalan lancar.¹³

Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.

3) Guru PAI sebagai pembimbing

Guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar remaja tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.

4) Guru PAI sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.¹⁴

5) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁵

Beberapa peran guru diatas adalah cara pengoptimalan peran guru terhadap proses pembelajaran, tentunya guru PAI dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sama.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.¹⁶

Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak sebagai berikut :

“Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”¹⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perilaku

¹³*Ibid.*, hlm. 97

¹⁴*Ibid.*, hlm. 96

¹⁵Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada media group, 2007), hlm. 21

¹⁶Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai pustaka, 2002 edisi III cet. 2), hlm. 971

¹⁷Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), hlm. 11

yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenali hukum pidana sehubungan dengan usianya.¹⁸ Kenakalan siswa pada usia remaja dapat diidentifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yang secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah siswa remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap peraturan yang ada.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13 sampai 18 tahun. Masa remaja awal merupakan transisi atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Jadi kenakalan remaja sangatlah kental dengan hal-hal yang dianggap rawan oleh setiap orang tua. Karena pada masa remaja adalah babak penentu atau tolok ukur untuk melangkah ke masa depan yang lebih baik.¹⁹

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Kartono ilmuwan sosiologi kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.
- 2) Santrock “kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.”²⁰

Jadi dapat disimpulkan kenakalan remaja merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan itu bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi dan tidak berproses pada ruangan fakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang

¹⁸Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 139

¹⁹Shofwatul Qolbiyah, “*Kenakalan Remaja*”, hlm. 498

²⁰Dadan Sumara dkk., “*Kenakalan Remaja dan Penangannya*” dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, hlm. 347

atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

1) *Delikueni Individual*

Adalah perilaku menyimpang yang berupatingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neorotis, dan anti sosial.

2) *Delikueni Situasional*

Adalah bentuk penyimpangan perilaku tipe inipada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang.²¹

3) *Delikueni Sistematis*

Yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal padaanak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakanalan atau penyimpangan.²²

4) *Delinkueni Komulatif*

Pada hakikatnya bentuk delinkueni ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri utama yaitu:

- a) Mengandung banyak demensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
- b) Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- c) Ditemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh kontrol diri yang kuat, hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan ataupun sebab-sebab yang lain.²³

²¹Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 141-143

²²*Ibid.*, hlm. 141-143

²³*Ibid*

c. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal (faktor dalam rumah dan psikologi) maupun eksternal (faktor lingkungan luar).²⁴

1) Faktor Internal (faktor dalam rumah dan psikologi)

Dalam faktor internal penyebab penyimpangan perilaku remaja, lebih cenderung kepada:

a) Psikologi Pribadi

Mental remaja masih tergolong labil dengan didukung keingintahuan yang kuat, maka biasanya mereka cenderung melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan.

b) Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak.²⁵

c) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran.

d) Kontrol Diri yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Kenakalan remaja juga terjadi karena banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua semestinya.²⁶

2) Faktor Eksternal (faktor lingkungan luar)

a) Lingkungan Masyarakat

Istilah lingkungan sebagai ungkapan dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain seperti dunia dan alam semesta. Sedangkan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya. Jadi lingkungan Islam berarti obyek material yang kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada

²⁴Shofwatul Qolbiyah, “*Kenakalan Remaja*”, hlm. 503

²⁵*Ibid*

²⁶*Ibid.*, hlm. 505

sumber nilai ajaran agama Islam.²⁷

b) Teman Pergaulan

Perilaku seseorang tidak akan jauh dari teman pergaulannya. Menurut beberapa psikolog, remaja itu cenderung hidup berkelompok (geng) dan selalu ingin diakui identitas kelompoknya di mata orang lain. Oleh sebab itu, sikap perilaku yang muncul diantara mereka itu sulit untuk dilihat perbedaannya. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok dengan berkepribadian buruk.²⁸

d. Upaya Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja

1) Upaya yang Bersifat Preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya. Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a) Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain.

- (1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- (2) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home.
- (3) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.²⁹
- (4) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
- (5) Menanamkan disiplin pada anaknya.

²⁷*Ibid*

²⁸*Ibid.*, hlm. 507

²⁹Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 140

(6) Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerak anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.³⁰

b) Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

(1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.

(2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.

(3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.

c) Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

(1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.

(2) Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.

(3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

(4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.³¹

2) Upaya yang Bersifat Kuratif

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

³⁰*Ibid*

³¹*Ibid*

C. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³²

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari : Narasumber (informan) yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) disebut sumber data primer.³³ Dalam hal ini yang termasuk sumber informasi adalah guru PAI, Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum SMA Avicenna Mojongapit Jombang. Sumber dari Peristiwa atau aktivitas guru PAI dalam proses mengatasi kenakalan remaja di SMA Avicenna Mojongapit Jombang, dan juga dari sumber dokumen/arsip berupa bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu.³⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumen adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengatasi problematika kenakalan remaja di SMA Avicenna Mojongapit Jombang.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi/pengamatan

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan “observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuat perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap dapat diartikan sebagai pengamatan langsung”.³⁵

Dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian serta sarana prasarana serta berkaitan dengan keadaan murid.

b. Interview

Yang dimaksud dengan interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁶

³²Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

³⁴Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta; BPFE-UII, 2005), hlm. 55

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm. 156-157

³⁶Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor; Galia Indonesia, 2009), hlm.194

Adapun yang terlibat dalam proses interview adalah Kepala Sekolah untuk mendapatkan data secara umum di SMA Avicenna Mojongapit Jombang. Serta mewancarai guru PAI yang sekaligus menjabat menjadi Waka Kesiswaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, misal data yang diperoleh melalui catatan, transkrip, buku dan agenda, katalog dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian seperti jumlah guru, jumlah kelas, jumlah peserta didik dan lainnya.

Metode ini digunakan penulis untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh, diantaranya mengenai keterbelakangan obyek penelitian yang meliputi: Sejarah berdirinya SMA Avicenna Mojongapit Jombang, keadaan guru, keadaan siswa serta sarana dan prasarana.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.³⁷

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SMA Avicenna Mojongapit Jombang

Obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah SMA Avicenna Mojongapit Jombang. Untuk mengetahui kondisi umum situasi sekolah dapat disajikan sebagai berikut:³⁸

a. Sejarah SMA Avicenna Mojongapit Jombang

Yayasan Pendidikan Avicenna Jombang (YPAJ) berlokasi di Jl. Sukarno Hatta 174B Mojongapit Jombang. Yayasan Avicenna Jombang didirikan dan telah disahkan dihadapan notaris dengan akta notaris nomor 18 pada tanggal 13 November 1987. Pada tahun 2015 yayasan berganti nama dengan Yayasan Avicenna Jombang (YAJ) dan telah disahkan dihadapan notaris pada tanggal 25 September 2015 dengan akta notaris nomor 43.

Yayasan Avicenna Jombang sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar, bergerak dalam bidang keagamaan, sosial dan

³⁷Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 248

³⁸Sumber: *Dokumentasi SMA Avicenna Mojongapit Jombang*

kemanusiaan. Wujud dari anggaran dasar tersebut Yayasan Avicenna Jombang berupaya turut berpartisipasi dalam pembentukan pribadi manusia Indonesia yang memiliki keunggulan.

b. Visi Dan Misi³⁹

Visi : “Terwujudnya Sekolah yang Islami, Unggul dan Berdaya Guna”

Misi :

- 1) Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak al-karimah dan berbudaya Islami
- 2) Mewujudkan proses belajar mengajar yang tertib, aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (TAKIEM)
- 3) Mewujudkan pembinaan, bimbingan, pelatihan yang kontinu terhadap seluruh warga sekolah
- 4) Meningkatkan partisipasi warga sekolah di masyarakat dan dunia usaha

Tujuan :

- 1) Terwujudnya pembiasaan 6S (senyum, salam, salim, sopan, santun, dan sadar lingkungan, sholat dan kirim do'a) pada seluruh warga sekolah
- 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas warga sekolah
- 3) Peningkatan prestasi warga sekolah dalam bidang akademik dan non akademik
- 5) Peningkatan kemampuan warga sekolah dalam bersosialisasi di masyarakat dan dunia usaha

c. Struktur Organisasi⁴⁰

Berikut ini susunan organisasi SMA Avicenna Mojongapit Jombang:

Kepala Sekolah	: Sulaiman, S.Pd
Wakasek Kurikulum	: Supraptiningsih, S.Pd
Wakasek Kesiswaan	: Mafsudin, S.Pd.I
Staff Administrasi	: Mety Astiningti
Dewan Guru	: Sulaiman, S.Pd
	: Supraptiningsih, S.Pd
	: Sulistyowati, BA
	: Tsulma Diana Elia, M.Pd.I
	: Sukarni, S.Pd
	: Al Isrotin, S.Pd

³⁹*Ibid*

⁴⁰*Ibid*

: Mafsudin, S.Pd.I
 : Laili Chusnah, S.Pd
 : Syarifuddin, S.Pd
 : Khoirul Anam, S.Pd
 : Nahrul Fauzi, S.Pd
 : A. Syarifuddin, S.Pd
 : Ismi Bariroh, M.Pd.I

Komite Sekolah : Ismiyaka Masriv

Koordinator Diniyah : Tsulma Diana Elia, M.Pd.I

d. Keadaan Guru/ Tenaga Pengajar dan Karyawan⁴¹

Seperti yang telah ditulis bahwa jumlah tenaga pengajar dan karyawan di SMA Avicenna Mojongapit Jombang sebanyak 19 orang. Dari jumlah semua Guru sudah mengajar sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampunya. Adapun tenaga pengajar/guru dan karyawan yang ada di SMA Avicenna desa Mojongapit kecamatan Jombang kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Nama-nama Guru dan Karyawan

Jumlah Guru / Staff	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta
Guru Tetap (PNS/yayasan)	- org	4 org
Guru Tidak Tetap/ Guru Bantu	- org	12 org
Guru PNS diperbantukan (DPK)	- org	1 org
Staf Tata Usaha	- org	2 org

e. Keadaan Siswa-siswa SMA Avicenna Mojongapit Jombang

Untuk jumlah siswa pada SMA Avicenna Mojongapit Jombang dari tahun berdirinya sampai pada perkembangan sekarang selalu mengalami peningkatan, walaupun pada tahun terakhir ini terjadi penurunan. Adapun jumlah siswa/siswi di SMA Avicenna Desa Mojongapit kecamatan Jombang kabupaten Jombang dari tahun 2014 sampai 2017 adalah sebagai berikut:

⁴¹*Ibid*

Tabel 2
Data Siswa/siswi SMA Avicenna

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas I		Kelas II			Kelas III		Jml (Kls I+II+III)
		Jml Siswa	Jml Rbl	Jml Siswa	Jml Rbl	Jml Siswa	Jml Rbl	Siswa	Rombel
2014/15	25	21	1	10	1	13	1	44	3 Rbl
2015/16	15	14	L	19	1	9	1	43	3 Rbl
2016/17	20	8	1	17	1	8	1	33	3 Rbl

f. Sarana dan Prasarana SMA Avicenna Mojongapit Jombang

Secara rinci kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di SMA Avicenna Desa Mojongapit kecamatan Jombang kabupaten Jombang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana SMA Avicenna Mojongapit Jombang⁴²

Nama Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas				Jumlah Ruang Lain yang digunakan untuk ruang Kelas		Total Ruang kelas (d+f)
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah	Nama Ruang	Jumlah	
	7x9 m ²	> 63 m ²	>63 m ²	(a+b+c)			
	A	B	C	D	E	F	g
	2	-	1	3	UKS/OSIS	2	5

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyaiperanan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak remaja yang memasuki sekolah ada sebagian yang berperilaku baik, dan ada pula yang berperilaku menyimpang seperti suka mabuk, tawuran, kebut-kebutan dan

⁴²*Ibid*

sebagainya. Gejolak jiwa pada masa transisi inilah menjadikan remaja merasa mampu untuk melakukan segala sesuatu yang dihadapi. Apabila salah satu dari keinginan tidak terpenuhi maka remaja pada umumnya akan melakukan pemberontakan pada peraturan yang sudah ada baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah. Pemberontakan inilah sering disebut dengan kenakalan.

Kenakalan siswa adalah perilaku yang menyimpang yang terjadi dilingkungan. Adapun berbagai macam pelanggaran yang dilakukan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang adalah pelanggaran yang berbentuk ringan. Seperti halnya membolos, seragam tidak dimasukkan, terlambat, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan guru PAI yang sekaligus menjabat sebagai Waka Kesiswaan ada beberapa bentuk kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang diantaranya:

1. Melanggar tata tertib sekolah, seperti: baju tidak dimasukkan, rambut terlalu panjang dari ketentuan sekolah, dan lain sebagainya
2. Pulang sebelum waktunya dan keluar pada jam efektif tanpa ada keterangan.
3. Tidak Mengerjakan PR
4. Membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan.
5. Terlambat datang ke sekolah
6. Merokok di area sekolah⁴³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang ada di SMA Avicenna Mojongapit Jombang yaitu kenakalan tergolong ringan sebab tidak adanya pelanggaran hukum yang sampai melibatkan kepolisian. Kenakalan yang terjadi di SMA Avicenna Mojongapit Jombang selalu diproses oleh guru yang bersangkutan khususnya guru agama dan guru BK.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga ia masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka. Begitu juga dengan kenakalan/pelanggaran yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

⁴³Wawancara dengan Mafsudin, S.Pd.I, Guru PAI SMA Avicenna Mojongapit Jombang, 10 Juni 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa guru tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang, antara lain :

Hasil wawancara dengan Bapak Mafsudin, S.Pd.I guru PAI sekaligus menjabat Waka Kesiswaan SMA Avicenna Mojongapit Jombang :

“Menurutnya faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan siswa karena adanya masalah yang terjadi di lingkungan rumah atau keluarganya sehingga berdampak pada perilaku siswa di sekolah yang cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak mau mematuhi tata tertib sekolah. Disamping karena faktor lingkungan di rumah atau di keluarganya, bisa juga karena faktor dari lingkungan masyarakatnya.⁴⁴

Penjelasan dari Bapak Mafsudin, S.Pd.I juga dibenarkan oleh Bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Sulaiman, S.Pd. memaparkan sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga: Broken Home (perceraian keluarga), menurut beliau sangat berpengaruh terhadap keadaan psikis siswa, karena siswa tidak mendapat ketenangan dalam keluarga, kurang perhatian dari orang tua, adanya ketidak harmonisan tersebut menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, termasuk juga faktor ekonomi.
- b. Faktor lingkungan: terpengaruh dengan pergaulan dari luar yang terlalu bebas. Pergaulan siswa dalam lingkungan keseharian mereka juga merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan siswa. Sehingga siswa harus benar-benar bisa memilih dan memilah dalam bergaul dengan teman dan lingkungannya. Menurut beliau lingkungan yang baik akan membawa siswa kepada sikap dan perbuatan yang baik dan begitu pun sebaliknya⁴⁵

Selain itu ada faktor lain yang menjadi pemicu kenakalan siswa yaitu keinginan untuk diperhatikan. Sehingga membuat siswa tersebut membuat kekacauan dengan tujuan untuk diperhatikan. Gejala seperti ini cenderung ada pada siswa yang kurang berprestasi.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang

⁴⁴Wawancara dengan Mafsudin, S.Pd.I, Guru PAI SMA Avicenna Mojongapit Jombang, 10 Juni 2018

⁴⁵Wawancara dengan Mafsudin, S.Pd.I, Guru PAI SMA Avicenna Mojongapit Jombang, 10 Juni 2018

dilaksanakan secara preventif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan) penjelasan berikut memaparkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu :

a. Upaya preventif (pencegahan) dalam mengatasi kenakalansiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mafsudin, S.Pd.I beliau menyebutkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang, antara lain :

- 1) Melakukan pembinaan siswamelalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diisi dengan kegiatan yang mengarahkan remaja kearah yang positif, seperti pengajian, bakti sosial (Baksos), dan lain-lain.
- 2) Adanya kegiatan pengajian bulan Ramadhan.
- 3) Proses penanaman keteladanan yang dilakukan guru untuk meminimalisir perilaku siswa yang masih cenderung labil dan suka meniru perilaku oranglain. Dalam hal ini guru PAI sangat berperan penting dengan mengadakan praktek tiap selesai materi terlebih tentang perkara wudlu dan sholat. Tak hanya itu, praktek ibadah di lingkungan sekolah SMA Avicenna Jombang benar-benar telah diterapkan oleh semua jajaran dari mulai pihak Yayasan, Kepala Sekolah, Karyawan serta dewan guru.
- 4) Setiap masuk kelas sebelum dimulainya pelajaran para siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an.
- 5) Mentoring yaitu dengan membagi-bagi kelompok yang kemudian diisi dengan kajian agama Islam. Materi yang diajarkan meliputi akidah, akhlak, fiqh, syari'at, ibadah dandakwah.
- 6) Mengadakan acara istighosah dan tahlil setiap hari Jum'at.
- 7) Diadakannya kegiatan Khotmil Qur'an setiap menjelang ujian.

Sedangkan hasil interview dengan bapak Kepala Sekolah tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa adalah:

- 1) Guru memberi contoh keteladanan secara konkrit.
- 2) Senantiasa mengingatkan agar senantiasa membiasakan diri untuk berbuat baik
- 3) Menasehati agar senantiasa menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh agama.
- 4) Sering diajak dialog dan sharing tentang masalahnya.
- 5) Pendekatan guru terhadap siswa perlu dilakukan secara intens

untuk mencegah perilaku siswa yang berlebihan.⁴⁶

Dari uraian beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, kegiatan mentoring, PHBI, dan pondok ramadhan merupakan kegiatan rutin yang sudah menjadi agenda utama guru agama Islam. Kegiatan mentoring dilakukan setiap hari jum'at setelah melaksanakan kegiatan istighosah. Dari kegiatan mentoring yang dilakukan setiap satu minggu sekali cukup memberikan pencerahan dan pemahaman tentang agama Islam sehingga ilmu yang diperoleh dalam kegiatan mentoring dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Upaya kuratif (penyembuhan) dalam mengatasi kenakalan siswa.

Dalam mengatasi kenakalan siswa dengan upaya kuratif (penyembuhan), guru Pendidikan Agama Islam bersifat general artinya dari hasil interview dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh jawaban yang hampir sama dalam menangani siswa yang bermasalah. Langkah-langkah yang diambil sudah semestinya dilakukan oleh seorang guru PAI dalam menangani siswanya yang bermasalah. Beberapa langkah yang ditempuh didasarkan pada jenis kenakalan dan faktor penyebabnya, antara lain :

1) Langkah penanganan secara umum

Langkah penanganan secara umum yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa :

- a) Memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang bermasalah dan menggunakan pendekatan keagamaan.
- b) Memberikan perhatian khusus pada siswa yang bermasalah yang dilakukan secara wajar agar tidak tercipta kecemburuan sosial.
- c) Menghubungi orang tua/wali siswa perihal kenakalan yang dilakukannya agar mereka mengetahui perkembangan anaknya.

2) Langkah penanganan secara khusus

Guru PAI dalam mengadakan penanggulangan masalah kepada siswa yang terlibat kenakalan dilaksanakan dengan pendekatan khusus, setiap kasus secara individual. Beberapa hal yang dilakukan guru PAI yang berkaitan dengan masalah ini antara lain adalah untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa sebab kurangnya perhatian orang tua langkah yang ditempuh adalah :

⁴⁶Wawancara dengan Sulastiyono, S.Pd, Guru PAI SMA Avicenna Mojongapit Jombang, 10 Juni 2018

- a) Memberikan bimbingan dengan pengertian kepada anak akan cinta kasih dan kasih sayang orang tua dalam mencari nafkah bagidirinya.
- b) Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa berupa perhatian khusus yang diberikan kepadanya secarawajar.
- c) Memberikan perhatian kepadanya berupa tanggung jawab kepada dirinya agar muncul rasa percaya diri dan tanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan.

Untuk mengatasi kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan hal-hal yang dilakukan adalah :

- a) Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut untuk ditiru (diteladani).
- b) Senantiasa memantau perkembangan siswa dan jika terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan, maka segera mungkin diambil pemecahan masalahnya.
- c) Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran agama serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

Dari hasil interview guru PAI, upaya kuratif yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa tentunya juga harus bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran lain dan khususnya dengan guru BP. Karena jika ada siswa yang sudah melampaui batas toleransi maka siswa yang bersangkutan diserahkan ke guru BP untuk diberikan sanksi dan apabila masih saja tetap melakukan pelanggaran maka sudah menjadi kewenangan Kepala Sekolah untuk di keluarkan dari sekolah atau diberikan kesempatan agar tidak mengulangi pelanggaran lagi.

Bagi guru PAI permasalahan ini harus dipahami sepenuhnya agar dapat memberikan solusi yang tepat, ketika menghadapi berbagai kenakalan siswanya. Oleh karena itu, masalah kenakalan siswa tentunya tidak saja menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja melainkan harus ada kerjasama yang baik dari semua dewan guru untuk dapat menanggulangi masalah tersebut. Sehingga harapan dan cita-cita bersama dapat terwujud.

E. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang adalah sering melanggar ketentuan seragam sekolah, pulang dan keluar

pada jam efektif tanpa ada keterangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, terlambat datang dan merokok di area sekolah.

2. Sedangkan faktor penyebab kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal seperti psikologi pribadi, keluarga, kontrol diri yang lemah, dan faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat dan keinginan untuk diperhatikan bagi sebagian siswa yang kurang berprestasi.
3. Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMA Avicenna Mojongapit Jombang pertama bersifat preventif (pencegahan) yaitu dengan memberikan teguran dan nasehat pada siswa yang bermasalah dan menggunakan pendekatan keagamaan, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah yang dilakukan secara wajar agar tidak tercipta kecemburuan siswa, menghubungi orang tua atau wali siswa perihal kenakalan yang dilakukannya agar mereka mengetahui perkembangan anaknya. Kedua bersifat kuratif (penyembuhan) yaitu dengan memberikan bimbingan dengan pengertian kepada anak akan cinta kasih dan kasih sayang orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya, memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa berupa perhatian khusus yang diberikan kepadanya secara wajar, pemberian perhatian kepadanya berupa tanggung jawab kepada dirinya agar muncul percaya diri dan melahirkan kegiatan yang positif.

F. Saran

Demi keberhasilan upaya guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi kenakalan remaja (siswa), maka penulis sarankan beberapa hal yang bersifat kondusif, yaitu:

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kerjasama dengan sesama guru maupun pihak-pihak terkait dalam pengelolaan pendidikan dalam lembagatersebut.
2. Agar terjalin komunikasi yang kondusif antara sekolah, wali murid, dan masyarakat disarankan agar pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat, wali murid siswa.
3. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah akan tetapi lebih luas dari pada itu yaitu membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2006)
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung; Rosda Karya, 1995)
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Dep. Agama RI, 2000)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai pustaka, 2002 edisi III cet. 2)
- Dokumentasi SMA Avicenna Mojongapit Jombang*
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2006)
- Furchan, Arif, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1992)
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1998)
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta; BPFU-UII, 2005)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2001)
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Bogor; Galia Indonesia, 2009)
- Nurdin, Muhammad, *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta; Prisma Sophie, 2004)
- Poerwanti, Endang & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2002)
- Qolbiyyah, Shofwatal, “Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2017*
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada media group, 2007)

- Singgih D. Gunarsa, Y. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1990)
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004)
- Sumara, Dadan, dkk., “Kenakalan Remaja dan Penangannya” dalam *Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No. 2, Juli 2017*
- Surya, Mohamad, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung; Pustaka Bani Quraysi, 2006)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosdarika, 2003)
- UURI, No. 14 Th. 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2005)
- Wawancara dengan Mafsudin, S.Pd.I, Guru PAI SMA Avicenna Mojongapit Jombang, 10 Juni 2018
- Wawancara dengan Sulaiman, S.Pd, Guru PAI SMA Avicenna Mojongapit Jombang, 10 Juni 2018